MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis e-ISSN: 2809-3712
Vol. 6 No. 1 (2026), page 69-80

TIPU DAYA SETAN DALAM AL-QUR'AN MELALUI *WASWASAH*: KAJIAN TAFSIR TEMATIK

Suherman[1], Dedi Ilyas[2], Andy Hariyono[3]
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/ STIQ Al-Lathifiyyah Palembang
Email: suherman@stiqlathifiyyah.ac.id[1] , deddyilyas_uin@radenfatah.ac.id[2] ,
almadaikhwanada@stiqlathifiyyah.ac.id[3]

Abstrak

Penelitian ini membahas tipu daya setan dalam Al-Qur'an melalui konsep waswasah dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik. Kajian difokuskan pada QS. al-A'raf [7]: 20, QS. Taha [20]: 120, QS. Qaf [50]: 16, dan QS. an-Nas [114]: 4–5. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Sumber utama penelitian berupa Al-Qur'an dan tiga kitab tafsir, yaitu Tafsir Ibn Kathir, Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, dan Tafsir al-Azhar karya Hamka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa waswasah menggambarkan bentuk pengaruh yang halus, tersembunyi, dan bertahap. Pada QS. al-A'raf [7]: 20 dan QS. Taha [20]: 120, pengaruh tersebut tampak melalui bisikan dan penghiasan sesuatu yang diinginkan sehingga cara pandang manusia dapat berubah dan mendorongnya kepada suatu tindakan. QS. Qaf [50]: 16 perlu dibedakan karena ayat tersebut berbicara tentang bisikan yang berkaitan dengan nafs dalam diri manusia dan tidak secara langsung menyebutnya sebagai bisikan setan. Sementara itu, QS. an-Nas [114]: 4–5 menjelaskan karakter al-waswas al-khannas yang membisikkan ke dalam dada manusia dan mundur ketika Allah diingat. Dari keseluruhan ayat dan penafsiran tersebut, waswasah dapat dipahami sebagai bentuk pengaruh yang tidak menghilangkan kehendak manusia. Oleh karena itu, manusia tetap memiliki tanggung jawab atas pilihan dan tindakannya. Secara tematik, penelitian ini menyusun mekanisme waswasah dalam lima unsur, yaitu bisikan, penghiasan, perubahan cara pandang, dorongan menuju tindakan, dan pilihan manusia. Rumusan lima unsur tersebut merupakan sintesis analitis penulis berdasarkan keseluruhan ayat dan penafsiran yang dikaji, bukan model lima tahap yang dinyatakan secara eksplisit oleh para mufassir.

Kata kunci: Al-Qur'an, waswasah, tipu daya setan, tafsir tematik.

Abstract

This study examines Satan's deception in the Qur'an through the concept of waswasah using a thematic exegesis approach. The study focuses on Q.S. al-A'raf [7]: 20, Q.S. Taha [20]: 120, Q.S. Qaf [50]: 16, and Q.S. an-Nas [114]: 4–5. This research employs a library research method with a qualitative approach. The primary sources consist of the Qur'an and three works of Qur'anic exegesis: Tafsir Ibn Kathir, Tafsir al-Mishbah by M. Quraish Shihab, and Tafsir al-Azhar by Hamka. The findings indicate that waswasah represents a form of influence that is subtle, concealed, and gradual. In Q.S. al-A'raf [7]: 20 and Q.S. Taha [20]: 120, this influence manifests through whispers and the embellishment of something desired, which can alter human perception and lead a person toward a particular action. Q.S. Qaf [50]: 16 requires a distinction, as the verse discusses a whisper associated with the nafs within human beings and does not directly identify it as a satanic whisper. Meanwhile, Q.S. an-Nas [114]: 4–5 describes the character of al-waswas al-khannas, who whispers into the hearts of human beings and withdraws when Allah is remembered. Based on the overall verses and their interpretations, waswasah can be understood as a form of influence that does not eliminate human free will. Therefore, human beings remain responsible for their choices and actions. Thematically, this study formulates the mechanism of waswasah into five elements: whispering, embellishment,

a change in perception, an impulse toward action, and human choice. The formulation of these five elements constitutes the author's analytical synthesis based on the verses and interpretations examined, rather than a five-stage model explicitly articulated by the exegetes.
***Keywords**: Qur'an, waswasah, Satan's deception, thematic exegesis.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang memberikan petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Petunjuk tersebut tidak hanya berkaitan dengan ibadah dan hubungan sosial, tetapi juga menyentuh persoalan yang berkaitan dengan kehidupan batin manusia.[1] Salah satu persoalan tersebut adalah tipu daya setan. Al-Qur'an menggambarkan bahwa setan berusaha memengaruhi manusia melalui berbagai cara, salah satunya melalui *waswasah* atau bisikan yang dapat memengaruhi hati, pikiran, keinginan, dan cara pandang manusia.

Pembahasan mengenai *waswasah* dalam Al-Qur'an tidak hanya muncul dalam satu ayat, tetapi ditemukan dalam beberapa ayat dengan konteks yang berbeda. QS. al-A'raf [7]: 20 menggambarkan bagaimana setan membisikkan godaan kepada Adam dan Hawa dengan cara memperlihatkan sesuatu yang sebelumnya tidak mereka ketahui. QS. Taha [20]: 120 menunjukkan bentuk bujukan setan melalui tawaran kehidupan yang kekal dan kekuasaan yang tidak berakhir. Sementara itu, QS. Qaf [50]: 16 berbicara mengenai bisikan yang berkaitan dengan nafs dalam diri manusia, sehingga ayat ini perlu dibedakan dari ayat yang secara langsung menggambarkan bisikan setan. Adapun QS. an-Nas [114]: 4–5 menggambarkan al-waswas al-khannas sebagai pembisik yang membisikkan ke dalam dada manusia.

Perbedaan konteks tersebut menunjukkan bahwa pembahasan *waswasah* tidak cukup dilakukan dengan melihat satu ayat secara terpisah. Diperlukan pembacaan yang menghubungkan ayat-ayat tersebut secara tematik dengan tetap memperhatikan konteks masing-masing ayat. Pendekatan tafsir tematik memungkinkan ayat-ayat yang memiliki keterkaitan tema dihimpun dan dianalisis sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai konsep *waswasah* dalam Al-Qur'an.

Untuk memahami ayat-ayat tersebut secara lebih utuh, diperlukan kajian terhadap penafsiran para mufassir. Penelitian ini menggunakan tiga kitab tafsir, yaitu Tafsir Ibn Kathir, Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, dan Tafsir al-Azhar karya Hamka. Ketiga tafsir tersebut digunakan untuk melihat bagaimana ayat-ayat yang berkaitan dengan *waswasah* dijelaskan dari titik tekan penafsiran yang berbeda. Ibn Kathir memberikan perhatian pada riwayat dan konteks penafsiran, Quraish Shihab memberikan perhatian pada aspek bahasa, konteks, dan pesan ayat, sedangkan Hamka memberikan perhatian yang kuat pada dimensi moral dan kehidupan spiritual.

Penelitian mengenai bisikan setan dalam Al-Qur'an telah dilakukan sebelumnya. Muhammad Octa Adhi Saputra melalui penelitian berjudul Klasifikasi Tematis Bisikan Setan dalam Al-Qur'an membahas klasifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan bisikan setan.

[1] Siti Rohmah and Muhammad dkk Alif, "KURIOSITAS DALAM AL-QUR'AN: STUDI QUR'AN TEMATIK DENGAN PENDEKATAN GROUNDED THEORY" 4, no. 2 (2025): 339–59.

Penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan tema bisikan setan.[2] Sementara itu, Usi Septiawaty melalui penelitian berjudul Makna al-Waswâs dan al-Khannâs dalam Surah an-Nâs dan Terapinya dalam Perspektif Islam membahas makna al-waswas dan al-khannas dalam Surah an-Nas serta kaitannya dengan upaya perlindungan diri.[3]

Kedua penelitian tersebut memberikan landasan penting bagi kajian mengenai *waswasah*. Namun, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda, yaitu menghubungkan beberapa ayat yang berkaitan dengan *waswasah* dalam konteks yang berbeda dan membandingkan penafsiran Ibn Kathir, M. Quraish Shihab, dan Hamka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas makna *waswasah* pada satu surah, tetapi berupaya melihat pola pengaruh *waswasah* melalui pembacaan tematik terhadap beberapa kelompok ayat.

Selain itu, penelitian ini memberikan perhatian khusus terhadap QS. Qaf [50]: 16. Ayat tersebut menyebut bisikan yang muncul dalam diri manusia melalui nafs, tetapi tidak secara langsung menyebut setan sebagai sumber bisikan. Pembedaan ini penting agar seluruh bentuk bisikan batin tidak secara otomatis disamakan dengan bisikan setan. Dengan memperhatikan perbedaan tersebut, kajian mengenai *waswasah* dapat dilakukan secara lebih hati-hati dan tidak melampaui keterangan yang diberikan oleh ayat.

Penelitian ini selanjutnya berupaya melihat bagaimana proses pengaruh *waswasah* dapat dipahami berdasarkan keseluruhan ayat dan penafsiran yang dikaji. Dari pembacaan tematik tersebut, penelitian menyusun suatu sintesis analitis mengenai pola *waswasah*, yaitu bisikan, penghiasan, perubahan cara pandang, dorongan menuju tindakan, serta pilihan dan tanggung jawab manusia. Rumusan tersebut merupakan hasil sintesis penulis berdasarkan ayat dan penafsiran yang dikaji, bukan model lima tahap yang dinyatakan secara eksplisit oleh para mufassir.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan pada tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana Al-Qur'an menggambarkan *waswasah* sebagai bentuk tipu daya setan? Kedua, bagaimana Ibn Kathir, M. Quraish Shihab, dan Hamka menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *waswasah*? Ketiga, bagaimana bentuk dan relevansi *waswasah* dapat dipahami berdasarkan keseluruhan ayat dan penafsiran tersebut?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih terarah mengenai *waswasah* dalam Al-Qur'an. Kontribusi penelitian terletak pada upaya menghubungkan beberapa ayat yang berbeda konteks melalui pendekatan tafsir tematik, membandingkan penafsiran tiga mufassir, serta menyusun sintesis mengenai pola pengaruh *waswasah* dengan tetap membedakan antara bisikan yang berkaitan dengan setan dan bisikan yang berasal dari nafs sebagaimana disebutkan dalam QS. Qaf [50]: 16.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan tema *waswasah* dan tipu daya setan dalam Al-Qur'an. Sumber primer penelitian adalah Al-Qur'an,

[2] Muhammad Octa Adhi Saputra, "*Klarifikasi Tematis Bisikan Setan Dalam Al-Qur'an*," *Skripsi*, 2022.
[3] Usi Septiawaty, "*Makna Al-Waswâs Dan Al-Khannâs Dalam Surah an-Nâs Dan Terapinya Dalam Perspektif Islam*," *Skripsi*, 2020.

khususnya QS. al-A'raf [7]: 20, QS. Taha [20]: 120, QS. Qaf [50]: 16, dan QS. an-Nas [114]: 4–5.[4]

Sumber tafsir utama yang digunakan adalah Tafsir Ibn Kathir, Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, dan Tafsir al-Azhar karya Hamka. Ketiga tafsir tersebut dipilih untuk memperoleh gambaran penafsiran dari corak yang berbeda dan kemudian dibandingkan pada bagian pembahasan.

Analisis dilakukan dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i), yaitu menetapkan tema *waswasah*, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan, memperhatikan konteks masing-masing ayat, mengkaji penafsiran para mufassir, kemudian menyusun pemahaman yang menghubungkan ayat-ayat tersebut secara tematik. Cara kerja tafsir tematik pada dasarnya menempatkan ayat-ayat yang memiliki tema yang sama dalam satu pembahasan agar diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh.[5]

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif-analitis. Deskriptif digunakan untuk memaparkan kandungan ayat dan penafsiran masing-masing mufassir, sedangkan analitis digunakan untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta pola yang dapat disusun dari keseluruhan penafsiran. Sintesis yang dihasilkan dalam penelitian ini tetap dibedakan dari pendapat eksplisit para mufassir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Waswasah* sebagai Bentuk Tipu Daya Setan dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an tidak menggambarkan tipu daya setan sebagai tindakan yang selalu dilakukan melalui paksaan. Dalam beberapa ayat, pengaruh setan justru digambarkan melalui bisikan, bujukan, penghiasan, dan pemberian gambaran tertentu sehingga sesuatu yang sebenarnya dapat membawa manusia kepada kesalahan tampak menarik atau menguntungkan. Pola tersebut menunjukkan bahwa tipu daya setan berkaitan dengan upaya memengaruhi manusia dari dalam, terutama melalui keinginan dan cara pandang sebelum manusia menentukan suatu tindakan.[6]

1. QS. al-A'raf [7]: 20

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطٰنُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وٗرِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْاٰتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهٰىكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هٰذِهِ الشَّجَرَةِ اِلَّآ اَنْ تَكُوْنَا مَلَكَيْنِ اَوْ تَكُوْنَا مِنَ الْخٰلِدِيْنَ ﴿٢٠﴾

Artinya : Maka, setan membisikkan (pikiran jahat) kepada keduanya yang berakibat tampak pada keduanya sesuatu yang tertutup dari aurat keduanya. Ia (setan) berkata, "Tuhanmu tidak melarang kamu berdua untuk mendekati pohon ini, kecuali (karena Dia tidak senang) kamu berdua menjadi malaikat atau kamu berdua termasuk orang-orang yang kekal (dalam surga)."

Ayat ini menggambarkan ketika setan membisikkan godaan kepada Adam dan Hawa. Bisikan tersebut berkaitan dengan upaya membuka sesuatu yang sebelumnya

[4] "Al-Qu'an Al-Karim," n.d.
[5] Moh Abdul and Kholiq Hasan, "KAJIAN TAFSIR TEMATIK KONTEMPORER : Analisis Terhadap Metode Tafsir Tematik Ayat-Ayat," n.d., 20–36.
[6] Dasman Yahya and Khairunnas Jamal, "Korelasi Antara Syaitan Dan Sihir : Analisis Ayat-Ayat Tentang Syaitan Dalam Al- Qur ' an" 20 (2023): 68–78, https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.

tertutup dari keduanya. Dengan demikian, ayat ini memperlihatkan bahwa godaan tidak disampaikan dalam bentuk paksaan, tetapi melalui bisikan yang diarahkan kepada keinginan dan rasa ingin mengetahui.[7]

Dalam konteks tersebut, tipu daya setan bekerja dengan cara memberikan gambaran tertentu mengenai sesuatu yang sebelumnya belum diketahui oleh Adam dan Hawa. Setan tidak sekadar menyampaikan sebuah informasi, tetapi mengarahkan perhatian kepada sesuatu yang dapat menimbulkan keinginan. Hal ini menunjukkan adanya unsur penghiasan dalam proses godaan, yaitu menjadikan sesuatu tampak memiliki daya tarik tertentu sehingga manusia terdorong untuk mengikutinya.

Ayat ini menjadi salah satu dasar penting dalam memahami *waswasah* sebagai bentuk pengaruh yang bekerja secara halus. Bisikan tersebut tidak secara langsung menghilangkan kemampuan manusia untuk memilih, tetapi berusaha memengaruhi pertimbangan manusia sebelum keputusan diambil. Oleh karena itu, QS. al-A'raf [7]: 20 dapat ditempatkan sebagai gambaran mengenai hubungan antara bisikan, keinginan, dan perubahan cara pandang dalam proses tipu daya setan.

2. QS. Taha [20]: 120

فَوَسْوَسَ اِلَيْهِ الشَّيْطٰنُ قَالَ يٰٓاٰدَمُ هَلْ اَدُلُّكَ عَلٰى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلٰى ﴿١٢٠﴾

Artinya : "Maka, setan membisikkan (pikiran jahat) kepadanya. Ia berkata, "Wahai Adam, maukah aku tunjukkan kepadamu pohon khuldi (keabadian) dan kerajaan yang tidak akan binasa?".

Ayat ini memperlihatkan bentuk godaan yang berbeda dalam konteks kisah Adam. Setan membisikkan tawaran mengenai pohon keabadian dan kerajaan yang tidak akan binasa. Berbeda dari sekadar menyampaikan suatu informasi, bisikan tersebut mengandung janji yang diarahkan kepada keinginan manusia untuk memperoleh sesuatu yang dianggap lebih baik dan lebih kekal.[8]

Ayat ini menunjukkan bahwa *waswasah* dapat bekerja melalui pemberian gambaran mengenai keuntungan yang akan diperoleh. Keabadian dan kekuasaan menjadi bentuk tawaran yang dapat membuat sesuatu tampak sangat menarik. Dengan demikian, tipu daya setan tidak selalu berbentuk ancaman atau sesuatu yang menakutkan. Sebaliknya, godaan dapat hadir dalam bentuk sesuatu yang justru diinginkan manusia.

Jika dibaca secara tematik bersama QS. al-A'raf [7]: 20, terdapat keterkaitan berupa penggunaan bisikan sebagai sarana awal godaan. Perbedaannya terletak pada bentuk bujukan yang ditampilkan. QS. al-A'raf [7]: 20 memperlihatkan penghiasan dan pembukaan terhadap sesuatu yang sebelumnya belum diketahui, sedangkan QS. Taha [20]: 120 memperlihatkan tawaran yang secara langsung menyentuh keinginan terhadap keabadian dan kekuasaan.

[7] Prof. Dr. H. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 4th ed. (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, n.d.).
[8] Amrullah.

3. QS. Qaf [50]: 16

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهٖ نَفْسُهٗۚ وَنَحْنُ اَقْرَبُ اِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيْدِ ﴿١٦﴾

Artinya : "Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh dirinya. Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya."

Ayat ini memiliki posisi yang berbeda dibandingkan dengan dua ayat sebelumnya. Ayat ini menyatakan bahwa Allah mengetahui apa yang dibisikkan oleh jiwa manusia dan bahwa Allah lebih dekat kepada manusia daripada urat nadinya. Dalam ayat tersebut, bisikan dikaitkan dengan nafs, sehingga tidak tepat apabila seluruh bisikan batin secara langsung dipahami sebagai bisikan setan.[9]

Pembedaan ini penting dalam kajian *waswasah*. Kehidupan batin manusia memiliki berbagai bentuk dorongan dan bisikan. Tidak setiap dorongan tersebut berasal dari setan. Karena itu, QS. Qaf [50]: 16 dalam penelitian ini digunakan untuk memperlihatkan dimensi internal dari kehidupan manusia, sekaligus menunjukkan bahwa apa yang tersembunyi dalam batin manusia tetap berada dalam pengetahuan Allah.

4. QS. an-Nas [114]: 4–5

مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ ۙ الْخَنَّاسِ ۖ ﴿٤﴾ الَّذِيْ يُوَسْوِسُ فِيْ صُدُوْرِ النَّاسِ ۙ ﴿٥﴾

Artinya : "Dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi (4), yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia (5)."

Ayat ini menyebut al-waswas al-khannas, yaitu pembisik yang membisikkan ke dalam dada manusia. Ayat tersebut secara khusus memberikan gambaran mengenai karakter pembisik melalui istilah al-khannas. Dalam konteks Surah an-Nas, manusia diperintahkan untuk memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan pembisik yang membisikkan ke dalam dada manusia.[10]

Istilah al-waswas menunjukkan aktivitas membisikkan, sedangkan al-khannas memberikan gambaran mengenai sifat pembisik yang mundur atau bersembunyi. Dengan demikian, godaan tersebut tidak digambarkan sebagai pengaruh yang terus-menerus tampak secara terbuka. Ia dapat muncul secara halus dan kemudian melemah ketika manusia mengingat Allah.

Apabila dibandingkan dengan QS. al-A'raf [7]: 20 dan QS. Taha [20]: 120, QS. an-Nas [114]: 4–5 memberikan gambaran yang lebih umum mengenai aktivitas pembisik. Jika dua ayat sebelumnya menunjukkan contoh konkret bagaimana setan membujuk Adam, Surah an-Nas menampilkan karakter pembisik dan pentingnya memohon perlindungan kepada Allah.

Dari keseluruhan ayat tersebut dapat dipahami bahwa *waswasah* memiliki karakter berupa pengaruh yang halus, tidak selalu tampak secara langsung, dan dapat berkaitan dengan keinginan serta cara manusia memandang suatu pilihan. Namun demikian, ayat-ayat tersebut tidak menunjukkan bahwa manusia kehilangan kehendak dan tanggung jawabnya.

[9] Prof. Dr. H. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 10th ed. (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, n.d.).
[10] Prof. Dr. H. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah.

B. Penafsiran Ibn Kathir, M. Quraish Shihab, dan Hamka

Penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *waswasah* menunjukkan titik tekan yang berbeda di antara Ibn Kathir, M. Quraish Shihab, dan Hamka. Perbedaan tersebut terutama terlihat pada cara menjelaskan konteks, bahasa, pesan ayat, serta dimensi moral dan spiritualnya. Ketiga tafsir tersebut dibaca secara komparatif untuk melihat bagaimana godaan dan bisikan setan dijelaskan dalam ayat-ayat yang menjadi objek kajian.

1. Penafsiran Ibn Kathir[11]

Ibn Kathir dalam penafsirannya memberikan perhatian yang kuat terhadap riwayat, konteks ayat, dan rangkaian kisah yang berkaitan dengan godaan setan kepada Adam dan Hawa. Dalam QS. al-A'raf [7]: 20, godaan setan ditempatkan dalam konteks usaha untuk menyingkap sesuatu yang sebelumnya tertutup. Dengan demikian, bisikan setan dipahami sebagai bagian dari usaha membujuk Adam dan Hawa melalui perkataan yang diarahkan kepada keinginan mereka.

Pada QS. Taha [20]: 120, penafsiran terhadap godaan setan kembali memperlihatkan unsur bujukan. Setan menawarkan pohon keabadian dan kerajaan yang tidak akan binasa. Tawaran tersebut menunjukkan bahwa godaan diarahkan kepada sesuatu yang dapat menarik perhatian dan keinginan manusia. Dengan demikian, tipu daya setan dalam kisah Adam tidak digambarkan terutama sebagai paksaan, tetapi sebagai usaha memengaruhi melalui bujukan dan tawaran.

Dalam konteks QS. Qaf [50]: 16, perhatian perlu diberikan pada keterangan ayat yang mengaitkan bisikan dengan nafs dalam diri manusia. Karena itu, ayat tersebut tidak dapat secara otomatis diposisikan sebagai penjelasan mengenai bisikan setan. Sementara QS. an-Nas [114]: 4–5 secara khusus menggambarkan al-waswas al-khannas sebagai pembisik yang membisikkan ke dalam dada manusia. Pembacaan terhadap ayat-ayat tersebut memperlihatkan bahwa istilah dan konteks ayat perlu diperhatikan agar makna *waswasah* tidak diperluas melebihi keterangan Al-Qur'an.

2. Penafsiran M. Quraish Shihab[12]

M. Quraish Shihab memberikan perhatian pada aspek bahasa, konteks, dan pesan ayat dalam kehidupan manusia. Dalam pembahasan mengenai QS. al-A'raf [7]: 20 dan QS. Taha [20]: 120, godaan setan dapat dipahami melalui cara setan menyampaikan bujukan yang menyentuh keinginan manusia. Pada QS. al-A'raf [7]: 20, godaan berkaitan dengan upaya membuka sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui, sedangkan pada QS. Taha [20]: 120 godaan disertai tawaran mengenai keabadian dan kekuasaan.

Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa *waswasah* tidak hanya berkaitan dengan aktivitas membisikkan sesuatu, tetapi juga dengan cara suatu keinginan dibentuk dan diarahkan. Sesuatu yang ditawarkan dapat dibuat tampak menarik sehingga perhatian manusia tertuju kepadanya. Dengan demikian, pengaruh godaan dapat dipahami pada tingkat cara pandang sebelum seseorang menentukan tindakan.

---

[11] Meta Eltika Putri, "Godaan Setan Dan Cara Mengatasinya Menurut Al-Quran Secara Manusia Sebagai Berikut : Saleh , Yang Menggoda Dan Mengajak" 1, no. 1 (2019): 16–30.

[12] Muhammad Quraish Shihab, *Yang Halus Dan Tak Terlihat : Setan Dalam Al-Qur'an*, ed. Abdul Latif, 1st ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2010).

Pada QS. Qaf [50]: 16, konteks ayat menunjukkan bahwa yang dibicarakan adalah bisikan yang terdapat dalam nafs manusia. Hal ini menjadi penting untuk membedakannya dari QS. an-Nas [114]: 4–5 yang menyebut al-waswas al-khannas. Surah an-Nas memberikan gambaran tentang pembisik yang masuk ke dalam dada manusia dan sekaligus mengarahkan manusia untuk memohon perlindungan kepada Allah. Dengan demikian, pembacaan Quraish Shihab membantu melihat hubungan antara makna bahasa, konteks ayat, dan pesan spiritual yang terkandung di dalamnya.

3. Penafsiran Hamka

Hamka dalam Tafsir al-Azhar memberikan perhatian yang kuat pada dimensi moral dan kehidupan spiritual manusia. Dalam kisah godaan kepada Adam, bujukan setan dapat dipahami sebagai usaha mengarahkan manusia kepada sesuatu yang dilarang dengan menggunakan keinginan sebagai jalan masuk. Hal ini memperlihatkan bahwa godaan tidak selalu datang dalam bentuk sesuatu yang secara langsung terlihat buruk, tetapi dapat hadir melalui sesuatu yang diinginkan manusia.[13]

Pada QS. Taha [20]: 120, tawaran mengenai keabadian dan kerajaan yang tidak binasa menunjukkan bagaimana keinginan dapat menjadi titik yang dimanfaatkan dalam godaan. Sementara itu, QS. an-Nas [114]: 4–5 memberikan penekanan pada perlindungan kepada Allah dari al-waswas al-khannas. Dari sudut pandang moral dan spiritual, manusia dituntut memiliki kewaspadaan dan keteguhan agar tidak begitu saja mengikuti setiap bujukan yang muncul.

QS. Qaf [50]: 16 tetap perlu ditempatkan secara berbeda karena ayat tersebut berbicara tentang apa yang dibisikkan oleh nafs manusia. Pembedaan ini menunjukkan bahwa kehidupan batin manusia tidak dapat seluruhnya disederhanakan sebagai akibat bisikan setan. Dengan demikian, penafsiran Hamka memberi penekanan pada pentingnya sikap manusia dalam menghadapi dorongan dan godaan, terutama dalam kaitannya dengan tanggung jawab moral dan kesadaran kepada Allah.

4. Perbandingan Penafsiran Ketiga Mufassir

Jika ketiga penafsiran tersebut dibandingkan, terdapat titik temu bahwa godaan setan dalam ayat-ayat yang dikaji bekerja melalui bisikan dan bujukan yang diarahkan kepada keinginan manusia. Pada QS. al-A'raf [7]: 20 dan QS. Taha [20]: 120, godaan tampil melalui perkataan dan tawaran yang membuat sesuatu tampak menarik. Pada QS. an-Nas [114]: 4–5, karakter pembisik digambarkan melalui istilah al-waswas al-khannas. Adapun QS. Qaf [50]: 16 memiliki konteks yang berbeda karena berkaitan dengan bisikan nafs.

Perbedaan titik tekan ketiga mufassir dapat dirumuskan sebagai berikut. Ibn Kathir lebih menonjolkan riwayat dan konteks kisah dalam menjelaskan proses godaan. M. Quraish Shihab memberikan perhatian lebih besar pada aspek bahasa, konteks, dan pesan ayat yang dapat dipahami dalam kehidupan manusia. Hamka menekankan dimensi moral dan spiritual, terutama bagaimana manusia seharusnya menyikapi dorongan dan godaan

[13] Heryadi, "Tinjauan Al-Qur'an Terhadap Godaan Iblis Dan Setan Menurut Hamka Dlam Tafsir Al-Azhar," *Medina-TE : Jurnal Studi Islam* 16 (2017): 93, https://doi.org/https://doi.org/10.19109/medinate.v13i1.1539.

tersebut. Perbedaan ini menunjukkan bahwa ketiga tafsir dapat dibaca secara saling melengkapi tanpa harus menyamakan seluruh cara penafsirannya.[14]

Perbandingan tersebut memperkuat pemahaman bahwa waswasah bekerja melalui bisikan dan bujukan tanpa menghilangkan ruang pilihan manusia. Temuan ini menjadi dasar bagi sintesis analitis mengenai pola waswasah yang dibahas pada bagian berikutnya.

C. Pola Mekanisme *Waswasah* dalam Perspektif Tematik

Pembacaan terhadap QS. al-A'raf [7]: 20, QS. Taha [20]: 120, QS. Qaf [50]: 16, dan QS. an-Nas [114]: 4–5 menunjukkan adanya pola yang dapat disusun untuk memahami cara kerja *waswasah*. Pola tersebut tidak dimaksudkan sebagai urutan mekanis yang selalu berlangsung dengan cara yang sama pada setiap manusia. Sebaliknya, pola ini merupakan sintesis analitis yang disusun berdasarkan keterkaitan antara kandungan ayat dan penafsiran yang telah dibahas.

Penting ditegaskan bahwa lima unsur yang dirumuskan dalam penelitian ini bukanlah model lima tahap yang dinyatakan secara eksplisit oleh Ibn Kathir, M. Quraish Shihab, maupun Hamka. Lima unsur tersebut merupakan hasil pembacaan penulis terhadap keseluruhan data penelitian.

1. Bisikan

Bisikan merupakan bentuk awal pengaruh yang ditampilkan dalam sejumlah ayat yang dikaji. QS. al-A'raf [7]: 20 menggambarkan setan membisikkan godaan kepada Adam dan Hawa, sedangkan QS. Taha [20]: 120 juga menggambarkan bisikan setan kepada Adam. Dalam konteks QS. an-Nas [114]: 4–5, aktivitas membisikkan menjadi karakter utama al-waswas al-khannas.

2. Penghiasan dan Bujukan

Unsur kedua adalah penghiasan atau pembentukan daya tarik terhadap sesuatu yang ditawarkan. Unsur ini terlihat dalam QS. al-A'raf [7]: 20 dan QS. Taha [20]: 120. Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa godaan dapat bekerja dengan memberikan gambaran tertentu sehingga sesuatu terlihat menarik. Janji keabadian dan kekuasaan, misalnya, merupakan sesuatu yang dapat menyentuh keinginan manusia.

3. Perubahan Cara Pandang

Setelah munculnya bisikan dan penghiasan, godaan dapat memengaruhi bagaimana seseorang melihat suatu pilihan. Sesuatu yang sebelumnya tidak dianggap penting dapat terlihat menarik, sementara risiko atau akibat yang menyertainya dapat menjadi kurang diperhatikan. Dalam perspektif tematik, perubahan cara pandang menunjukkan bahwa pengaruh *waswasah* dapat bekerja pada tingkat persepsi dan pertimbangan manusia.[15]

4. Dorongan Menuju Tindakan

Pada tahap ini, pengaruh tidak lagi hanya berada pada tingkat bisikan atau persepsi, tetapi mulai berkaitan dengan kecenderungan untuk mengikuti sesuatu yang telah

[14] Heryadi.
[15] Nursumayyah Damanik, "Konsep Was-Was Dalam Perspektif Tafsir Ibn Katsir Dan Relevansinya Dengan Obsessive Compulsive Disorder (OCD)" 7, no. 2 (2026).

ditawarkan. Namun, bisikan tidak otomatis menghasilkan tindakan. Di antara godaan dan tindakan terdapat ruang pertimbangan dan pilihan manusia.[16]

5. Pilihan dan Tanggung Jawab Manusia

Unsur kelima adalah pilihan dan tanggung jawab manusia. Bisikan dapat memengaruhi perhatian, keinginan, dan cara pandang, tetapi keputusan untuk mengikuti atau menolak godaan tetap berkaitan dengan manusia sebagai pihak yang menentukan tindakan. Dengan demikian, tipu daya setan tidak dapat dijadikan alasan untuk menghilangkan tanggung jawab manusia terhadap pilihannya.

Dengan demikian, pola *waswasah* dalam penelitian ini dapat diringkas sebagai berikut: Bisikan → Penghiasan/Bujukan → Perubahan Cara Pandang → Dorongan Menuju Tindakan → Pilihan dan Tanggung Jawab Manusia. Pola tersebut bukanlah model psikologis dan bukan pula tahapan yang harus selalu berlangsung secara linear. Pola tersebut merupakan perangkat analitis untuk menjelaskan keterkaitan unsur-unsur yang ditemukan dalam pembacaan tematik terhadap ayat-ayat yang dikaji.

D. Relevansi Pemahaman *Waswasah* dalam Kehidupan

Pemahaman mengenai *waswasah* memiliki relevansi dalam kehidupan manusia, terutama dalam membangun kesadaran terhadap dorongan yang muncul sebelum seseorang mengambil suatu keputusan. Berdasarkan pembacaan terhadap ayat-ayat yang dikaji, pengaruh tidak selalu hadir dalam bentuk tindakan yang tampak, tetapi dapat dimulai dari bisikan, bujukan, dan perubahan cara pandang.[17]

Relevansi pertama berkaitan dengan kesadaran terhadap dorongan sebelum tindakan. Pola *waswasah* menunjukkan bahwa antara munculnya bisikan dan lahirnya tindakan terdapat proses yang tidak selalu terlihat. Kesadaran terhadap proses tersebut dapat membantu manusia melakukan pertimbangan sebelum menentukan pilihan.

Relevansi kedua berkaitan dengan kemampuan membedakan antara dorongan batin dan godaan setan. QS. Qaf [50]: 16 menunjukkan adanya bisikan yang berkaitan dengan nafs, sedangkan QS. an-Nas [114]: 4–5 berbicara mengenai al-waswas al-khannas. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tidak semua dorongan batin dapat langsung disebut sebagai bisikan setan.

Relevansi ketiga berkaitan dengan kesadaran moral dalam menentukan pilihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipu daya setan tidak digambarkan sebagai paksaan yang menghilangkan kehendak manusia. Bisikan dan bujukan dapat memberikan pengaruh, tetapi manusia tetap memiliki pilihan dan tanggung jawab.

Relevansi keempat berkaitan dengan penguatan kesadaran spiritual. QS. an-Nas [114]: 4–5 memberikan gambaran mengenai al-waswas al-khannas yang membisikkan ke dalam dada manusia. Dalam konteks Surah an-Nas, perlindungan kepada Allah menjadi bagian penting dalam menghadapi godaan.[18]

---

[16] Noto Sabkaguna et al., "Struktur Akhlak Dan Penyimpangannya Dalam Perspektif Ibnul Qayyim : Antara Induk Akhlak , Godaan Setan , Dan Keseimbangan Moral" 2, no. 1 (2026): 1–15.

[17] Dkk Sayid Ali, M.Amir Saridin Tsani, *Tafsir Atas Krisis Spiritual Di Era Modern:Membaca Al-Qur'an Dalam Cahaya Sufistik Dan Sosial*, ed. Maftuh, 1st ed. (Jawa Timur: Academic Publication, 2025).

[18] Abdul Wahid and Hilman Ismail, "Hakikat Manusia Dalam Al- Qur ' an : Kajian Tafsir Tematik," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2022): 4709.

Namun, relevansi tersebut perlu dipahami dalam batas kajian ini. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mendiagnosis kondisi psikologis atau gangguan klinis tertentu. Istilah *waswasah* digunakan dalam konteks kajian Al-Qur'an, yaitu untuk menjelaskan bentuk bisikan, bujukan, dan pengaruh yang terdapat dalam ayat-ayat yang menjadi objek penelitian.

Dengan batasan tersebut, kajian *waswasah* dapat memberikan kontribusi pada pemahaman moral dan spiritual. Manusia diajak untuk lebih memperhatikan dorongan yang muncul dalam dirinya, tidak terburu-buru mengikuti setiap keinginan, serta mempertimbangkan konsekuensi dari pilihan yang diambil.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian tafsir tematik terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *waswasah*, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an menggambarkan tipu daya setan melalui bentuk pengaruh yang halus, tersembunyi, dan tidak selalu hadir dalam bentuk paksaan. QS. al-A'raf [7]: 20 dan QS. Taha [20]: 120 memperlihatkan bagaimana setan menggunakan bisikan dan bujukan yang berkaitan dengan keinginan manusia. QS. an-Nas [114]: 4–5 menggambarkan al-waswas al-khannas sebagai pembisik yang membisikkan ke dalam dada manusia, sedangkan QS. Qaf [50]: 16 perlu dibedakan karena bisikan dalam ayat tersebut berkaitan dengan nafs dan tidak secara langsung disebut sebagai bisikan setan.

Perbandingan penafsiran Ibn Kathir, M. Quraish Shihab, dan Hamka menunjukkan adanya titik temu bahwa pengaruh *waswasah* bekerja melalui bisikan, bujukan, dan dorongan yang dapat memengaruhi perhatian, keinginan, serta cara pandang manusia. Perbedaan ketiga mufassir terutama terlihat pada titik tekan penafsiran masing-masing. Ibn Kathir memberikan perhatian pada riwayat dan konteks kisah, Quraish Shihab pada aspek bahasa, konteks, dan pesan ayat, sedangkan Hamka memberikan perhatian pada dimensi moral dan spiritual.

Secara tematik, penelitian ini menghasilkan sintesis mengenai pola pengaruh *waswasah* yang terdiri atas lima unsur, yaitu bisikan, penghiasan atau bujukan, perubahan cara pandang, dorongan menuju tindakan, serta pilihan dan tanggung jawab manusia. Pola tersebut bukan merupakan model lima tahap yang dinyatakan secara eksplisit oleh para mufassir, melainkan sintesis analitis penulis berdasarkan keseluruhan ayat dan penafsiran yang dikaji.

Dengan demikian, tipu daya *waswasah* tidak dapat dipahami sebagai kekuatan yang menghilangkan kehendak manusia. Setan dapat memberikan pengaruh melalui bisikan dan bujukan, tetapi manusia tetap memiliki ruang untuk menentukan sikap dan bertanggung jawab atas pilihannya. Dalam kehidupan keagamaan, pemahaman tersebut dapat mendorong manusia untuk lebih berhati-hati terhadap dorongan batin, memperkuat kesadaran moral, mengingat Allah, dan memohon perlindungan kepada-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, Moh, and Kholiq Hasan. "KAJIAN TAFSIR TEMATIK KONTEMPORER : Analisis Terhadap Metode Tafsir Tematik Ayat-Ayat," n.d., 20–36.

"Al-Qu'an Al-Karim," n.d.

Amrullah, Prof. Dr. H. Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar*. 4th ed. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, n.d.

Damanik, Nursumayyah. "Konsep Was-Was Dalam Perspektif Tafsir Ibn Katsir Dan

Relevansinya Dengan Obsessive Compulsive Disorder (OCD)" 7, no. 2 (2026).
Heryadi. "Tinjauan Al-Qur'an Terhadap Godaan Iblis Dan Setan Menurut Hamka Dlam Tafsir Al-Azhar." *Medina-TE : Jurnal Studi Islam* 16 (2017): 93. https://doi.org/https://doi.org/10.19109/medinate.v13i1.1539.
Prof. Dr. H. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah. *Tafsir Al-Azhar*. 10th ed. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, n.d.
Putri, Meta Eltika. "Godaan Setan Dan Cara Mengatasinya Menurut Al-Quran Secara Manusia Sebagai Berikut : Saleh , Yang Menggoda Dan Mengajak" 1, no. 1 (2019): 16–30.
Rohmah, Siti, and Muhammad dkk Alif. "KURIOSITAS DALAM AL-QUR'AN: STUDI QUR'AN TEMATIK DENGAN PENDEKATAN GROUNDED THEORY" 4, no. 2 (2025): 339–59.
Sabkaguna, Noto, Nashrudin Al Ghofar, Sekolah Tinggi, Agama Islam, and Al Hikmah. "Struktur Akhlak Dan Penyimpangannya Dalam Perspektif Ibnul Qayyim : Antara Induk Akhlak , Godaan Setan , Dan Keseimbangan Moral" 2, no. 1 (2026): 1–15.
Saputra, Muhammad Octa Adhi. "Klarifikasi Tematis Bisikan Setan Dalam Al-Qur'an." *Skripsi*, 2022.
Sayid Ali, M.Amir Saridin Tsani, Dkk. *Tafsir Atas Krisis Spiritual Di Era Modern:Membaca Al-Qur'an Dalam Cahaya Sufistik Dan Sosial*. Edited by Maftuh. 1st ed. Jawa Timur: Academic Publication, 2025.
Septiawaty, Usi. "Makna Al-Waswâs Dan Al-Khannâs Dalam Surah an-Nâs Dan Terapinya Dalam Perspektif Islam." *Skripsi*, 2020.
Shihab, Muhammad Quraish. *Yang Halus Dan Tak Terlihat : Setan Dalam Al-Qur'an*. Edited by Abdul Latif. 1st ed. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
Wahid, Abdul, and Hilman Ismail. "Hakikat Manusia Dalam Al- Qur ' an : Kajian Tafsir Tematik." *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2022): 4709.
Yahya, Dasman, and Khairunnas Jamal. "Korelasi Antara Syaitan Dan Sihir : Analisis Ayat-Ayat Tentang Syaitan Dalam Al- Qur ' an" 20 (2023): 68–78. https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.